

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tindak tutur ilokusi Niko dan Kevin anak penderita autisme hiperaktif memiliki empat bentuk tuturan, yaitu : 1) Tuturan representatif berupa laporan, 2) Tuturan direktif, seperti; memerintah, memohon, mengajak, melarang, memaksa dan permintaan, 3) Tuturan komisif berupa penolakan, 4) Tuturan ekspresif berupa ucapan terima kasih, permintaan maaf, dan ucapan selamat. Dapat dikatakan bahwa anak autisme hiperaktif mampu memproduksi tindak tutur ilokusi. Meskipun, ada satu bentuk tindak tutur ilokusi yang tidak mampu diproduksi oleh anak autisme hiperaktif, yaitu tindak tutur deklaratif. Selain itu, anak autisme hiperaktif mampu mengungkapkan rasa simpati dan empatinya melalui tuturan ekspresif. Sebelumnya Buitelaar (2010:2) menyebutkan bahwa anak autisme hiperaktif tidak mampu mengungkapkan rasa simpati dan empatinya terhadap orang lain. Namun, peneliti menemukan tuturan ekspresi yang diucapkan oleh anak autisme hiperaktif dalam berinteraksi di sekolah.

Selain bentuk-bentuk tuturan ilokusi, anak autisme hiperaktif juga menggunakan dua strategi dalam bertutur ketika berinteraksi di sekolah. Strategi tutur tersebut adalah strategi langsung dan strategi tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan fungsi tuturan yang disampaikan oleh anak autisme yaitu berupa fungsi

instrumental dan pemerian. Meskipun terkadang dalam bertutur anak autis hiperaktif cenderung tidak dapat menempatkan posisi sebagai penutur yang statusnya pelajar dan seharusnya menggunakan tuturan yang lebih sopan saat berbicara kepada gurunya.

Kemudian, anak autis hiperaktif cenderung menggunakan fungsi tuturan instrumental dan pemerian. Karena anak autis dominan menuturkan tuturan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya dan cenderung menuturkan tuturan yang sifatnya melaporkan atau memaparkan.

5.2 Saran

Penelitian ini berisikan deskripsi bentuk, strategi dan fungsi tindak tutur anak autis hiperaktif dalam interaksi belajar di sekolah. Penelitian mengenai pragmatik yang mengaitkan unsur-unsur kebahasaan lainnya masih sangat minim diteliti dan memiliki lingkup yang luas. Sehubungan dengan penelitian ini yang hanya memfokuskan pada ranah lingkup sekolah antara siswa autis hiperaktif dengan pembimbingnya sehingga akan lebih baik jika penelitian dilanjutkan ke ranah lingkup yang lebih luas, yaitu dapat mengambil lingkup keluarga atau sosialnya.

Penulis menyadari masih banyak hal yang belum tergali dalam penelitian ini karena belum semua aspek dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyarankan perlunya memperluas kajian pada aspek kebahasaan lainnya, yaitu kemampuan berbahasa anak penderita autis dengan mengaitkan aspek psikologisnya

dan pragmatik klinis serta mencari mengenai penanganan anak autis yang dianalisis secara berbeda berdasarkan kategori anak penderita autis.

